

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Kiai

A. Pengertian Kiai

Kiai adalah “Seseorang yang ahli dalam ilmu agama, memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti yang baik”.¹ Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa, “kiai adalah seseorang yang memiliki peran sentral dalam suatu pondok pesantren”.² Keberadaan kiai sangat penting, selain mengajar ilmu agama, seorang kyai juga mengasuh dan menanamkan akhlakul karimah kepada santri.

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.³

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan bahwa ciri-ciri kiai diantaranya adalah Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan

¹ Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, 2002, 101

² Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: ElsaqPresss, 2007), 169

³ Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, 2002, 102

dirinya.⁴ Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membinmbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamakpada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.

Kiai juga disebut "elit agama" istilah elit berasal dari bahasa inggris "elite" yang juga berasal dari bahasa latin "eligere", yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.⁵

2. Kedudukan kiai di Pondok Pesantren

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiai itu sendiri. Sarana kiai yang paling utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan bawahannya (santrinya). Kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam.⁶

Menurut asal usul istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

⁴ Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), 26

⁵ Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), 37.

⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*,(Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 79-81

a. Sebagai gelar bagi benda- benda yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana, yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keratin Yogyakarta.

b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan telah memiliki atau menjadi pengasuh pondok pondok pesantren serta mengajar kitab kitab klasik kepada santrinya.⁷

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

a. Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.

b. Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qu'an.

c. Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.

d. Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada public dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.

e. Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi

⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 171-172

pemimpin yang menonjol.⁸

Selain itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Kusuma kemashuran beliau mengatakan bahwa, “pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya”.⁹ Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kyai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga nonformal seperti pesantren terdapat kepemimpinan kiai. Masing-masing mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.¹⁰

3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya:

Menurut imam suprayogo peran kiai sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pemuka agama
- c. Pelayanan sosial

⁸ Abdurrahman Mas'uid, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 236

⁹ Kusuma Kemashuran, *Pondok Pesantren*

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: BumiAksara, 2012), 108

- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai guru ngaji.¹¹

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tabligh
- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang isla
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹²

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru ngaji
- b. Sebagai tabib
- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orangtua kedua.¹³

Dari beberapa peran menurut para ahli diatas peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier yakni sebagai berikut :

- a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam

¹¹ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (jakrta: 2017 : Rajawali pers) 4-5

¹² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa; Kepada Umara da Umat* (Jakarta: PustakaBeta, 2007), 18

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3S, 2015), 63

jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa, "tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu)".¹⁴

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah beruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), 23.

atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.¹⁵ Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.¹⁶

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri

Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*,(Surabaya:LEPKIS, 2016), 60

¹⁶ Drs. Kh. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc. wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.¹⁷

Santri memiliki kebiasaan tertentu salah satunya adalah santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiainya.¹⁸ sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah. Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang *pertama* sikap taat dan patuh kepada kiainya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.¹⁹

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.

4. Tugas Tugas Kiai

¹⁷ Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013). 264.

¹⁸ Abdul Mukti, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholik (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAINWali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), 135

¹⁹ Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015),.34.

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, *Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepadamasyarakat*. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.(QS. Al-Ahzab: 21).²⁰

Keempat, *Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al- Sunnah*. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

²⁰ Departemen Agama RI, 670.

Kelima, Memberikan *Solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi *rahmat bagi seluruh alam* terutama pada masa- masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.²¹

2. Kajian Tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Pengertian Karakter (*Character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku, seperti jujur dan bertanggung jawab, memertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan

²¹ Hamdan Rasyid, 22.

komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²²

b. Macam Macam Karakter

Macam-macam Karakter Terdapat 18 macam karakter sesuai dengan arahan Kemendiknas.²³Adapun 18 macam pokok karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2015),10

²³ Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) 9

lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.

8. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
16. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberibantua

pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Karakter Religius

Secara etimologi, religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁴ M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, bahwa “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”.²⁵ Hal ini selaras dengan definisi yang dideskripsikan Suparlan, “Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.²⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya sifat religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan

²⁴ Bakhrudin, “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millenial,” 65

²⁵ M. Mahbubi. Cet. 1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

²⁶ Bakhrudin, “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millenial,” 65.

berdasarkan ketetapan agama.

A. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan bagian dari nilai yang dikembangkan dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani disebutkan bahwa “Ada dua pembagian nilai yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah.”²⁷

Nilai Ilahiyah merupakan nilai-nilai yang berpangkal pada penghambaan diri kepada Allah, sedangkan nilai insaniyah lebih kepada nilai-nilai yang mengatur hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Beberapa di antara nilai-nilai Ilahiyah adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai insaniyah antara lain rasa cinta kasih ukhuwah, almusawah, al-., adalah, husnudzan, tawadu’, al-wafa, insyirah, al- amanah, iffah, qawamiyah, dan al-munfiqun. Nilai-nilai illahiya diantaranya ialah:

- 1) Iman merupakan suatu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam merupakan suatu sikap kelanjutan Iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif.

²⁷ Ihsan, “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0,” 76–78

- 3) Ihsan merupakan suatu sikap kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- 4) Taqwa merupakan suatu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalumengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhaiAllah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlas merupakan suatu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allahdan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal merupakan suatu sikap senantiasa bersandar kepada Allahdengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Syukur merupakan suatu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada Allah.
- 7) Sabar merupakan suatu sikap tabah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

b. Nilai Insaniyah

Implikasi dari nilai-nilai Ilahiyah yang telah disebutkan di atas adalah implementasi nilai-nilai insaniyah sebagai wujud dari membangun hubungan yang baik antar sesama umat Islam. Nilai-nilai insaniyah tersebut di antaranya adalah:

- 1) Silaturahmi merupakan wujud pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, dan tetangganya.
- 2) Ukhuwah merupakan semangat persaudaraan lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman.

- 3) Al-Musawwah merupakan suatu pandangan bahwa semua manusia adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia dihadapan Allah dipandang dari kadar ketaqwaannya.

Al-Adalah merupakan suatu sikap terhadap sesuatu atau seseorang yang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang dengan penuh iktidat baik dan bebas dari prasangka.

- 4) Husnudzan merupakan suatu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.
- 5) Tawadu' merupakan suatu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah.²⁸

B. Macam-macam Karakter Religius

Menurut Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul "Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Ada beberapa nilai – nilai karakter religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

- 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan

²⁸ Ihsan, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0," 76–78

sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan Iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat Universal.²⁹

- 1) Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar dalam buku yang berjudul "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi" terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu Kejujuran (Dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut)
- 2) Keadilan (Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun)

²⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 83-89

- 3) Bermanfaat bagi orang lain (Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang).
- 4) Rendah hati (Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya).
- 5) Bekerja efisien (Mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja)
- 6) Visi ke depan (Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya yang kemudian menjabarkannya begitu terinci, cara untuk menuju suatu tujuan)
- 7) Disiplin tinggi (Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan)
- 6) Keseimbangan (Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas)³⁰

C. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada *level knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan

³⁰ Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75

menalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukanamal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatanpada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *rewardand punishment*.³¹

Lemabaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajarsudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.³²

D. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yangharus dilalui, yaitu:

1) Moral Knowing

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyaikemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan

³¹ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

³² *Ibid.*,9.

pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.³³

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.³⁴

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31.